



---

**QUALITY**  
**JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION**  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/index>  
P-ISSN 2355-0333; E-ISSN 2502-8324  
Vol. 12 No. 01 Tahun 2024 | 17 - 34  
10.21043/quality.v12i1.25449

---

## **Menyelaraskan Keyakinan dan Pembelajaran; Menggali Dinamika Internalisasi Islam dalam Dikotomi Pendidikan**

Ahmad Teguh Purnawanto  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia  
q300230009@student.ums.ac.id

Sofyan Anif  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia  
[sa163@ums.ac.id](mailto:sa163@ums.ac.id)

Harun Joko Prayitno  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia  
[hjp220@ums.ac.id](mailto:hjp220@ums.ac.id)

Ahmad Muhibbin  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia  
[am215@ums.ac.id](mailto:am215@ums.ac.id)

### *Abstract*

*Aligning Beliefs and Learning; Exploring the Dynamics of Islamic Internalisation in Educational Dichotomy. Islamic education offers mercy for all nature that is able to guide the lives of all nature. Islamic education faces challenges in the global era that confronts the competence of modern life. Changes in the pattern and form of Islamic education must be able to answer the needs of the times. Islamic education must strive to never stop the process of building and educating the nation's children across generations. This research aims to investigate the relationship between belief and learning in the context of the dynamics of Islamic internalisation in the dichotomy of education. Education is often regarded as a platform for transmitting religious values, including Islam,*

*to the younger generation. The research method involves a qualitative study with a literature review phenomenological approach to understand the relationship between the dichotomy of science and Islamic education in Indonesian human character education. Thematic analysis was conducted to identify major themes and patterns in the literature. The results provide an in-depth understanding of how beliefs are influenced by learning experiences, as well as the extent to which formal and informal experiences play a role in the internalisation of Islamic values. Islamic education should be implemented through an interdisciplinary educational approach that integrates Islamic concepts and values with other disciplines. The practical implications of this research can be used to develop more effective learning methods in responding to learners' spiritual and moral needs, while considering the dynamics of Islamic internalisation in the two dimensions of education.*

**Keywords:** *Dichotomy of science; Internalisation of Islam; Islamic education.*

### Abstrak

Pendidikan Islam menawarkan rahmat bagi seluruh alam yang mampu menjadi penuntun kehidupan seluruh alam. Pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam era global yang menghadapkan pada kompetensi kehidupan modern. Perubahan pola dan bentuk pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan jaman. Pendidikan Islam harus diusahakan untuk tidak pernah berhenti berproses dalam membangun dan mencerdaskan anak bangsa lintas generasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara keyakinan dan pembelajaran dalam konteks dinamika internalisasi Islam dalam dikotomi pendidikan. Pendidikan seringkali dianggap sebagai wadah untuk mentransmisikan nilai-nilai agama, termasuk Islam, kepada generasi muda. Metode penelitian ini melibatkan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi literature review untuk memahami hubungan antara dikotomi ilmu dan pendidikan Islam dalam pendidikan karakter manusia Indonesia. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema utama dan pola dalam literatur. Hasil penelitian memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana keyakinan dipengaruhi oleh pengalaman pembelajaran, serta sejauh mana pengalaman formal dan informal berperan dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam sebaiknya dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan interdisipliner yakni pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai agama Islam dengan disiplin ilmu lainnya. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam merespons kebutuhan spiritual dan moral peserta didik,

sambil mempertimbangkan dinamika internalisasi Islam dalam dua dimensi pendidikan.

**Kata kunci:** Dikotomi ilmu, Internalisasi Islam; Pendidikan Islam.

## A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum diarahkan untuk membentuk manusia yang bermartabat, berakhlak mulia, dan menjadi khalifah di muka bumi. Pendidikan dalam Islam memiliki konsep yang luas dan mencakup aspek spiritual, akademik, moral, dan social (Purnamasari Iin, 2023). Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang baik, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat dan umat manusia secara luas (Fithriani, 2016; Khotimah et al., 2022). Perkembangan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh pemikiran dan nilai-nilai dari filsafat Islam dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Selain itu, pemikiran-pemikiran dari ulama dan tokoh-tokoh Islam juga memberikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Misalnya, pemikiran-pemikiran dari KH Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah (Rasyid, 2019) dan KHHasyim Asy'ari yang mendirikan Nahdlatul Ulama (Ahmad Ainun Najib, 2020), kedua ormas Islam tersebut memiliki peranan besar dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak abad ke-13 Masehi dengan masuknya agama Islam ke wilayah Nusantara (Sholeh, 2018). Pendidikan Islam pada awalnya bersifat informal, yaitu berupa pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh para ulama atau kyai di pesantren atau surau. Namun, dalam perkembangannya, pendidikan Islam juga mulai diberikan secara formal di madrasah. Pada abad ke-19 Masehi, pergerakan Islam di Indonesia semakin mengemuka dengan adanya gerakan reformasi. Gerakan ini juga berdampak pada pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu tokoh yang mengemukakan pemikiran pendidikan Islam modern adalah KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Muhammadiyah mengusung konsep pendidikan Islam yang menggabungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum (Huda & Kusumawati, 2019). Pada periode ini juga diresmikanlah pesantren negeri pertama yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor di Jawa Timur. Pada awal abad ke-20 Masehi, pendidikan Islam semakin berkembang di Indonesia dengan pendirian banyak pesantren, madrasah, dan institusi pendidikan Islam lainnya. Pendidikan Islam juga mulai diberikan secara formal di sekolah-sekolah umum dengan penambahan mata pelajaran agama Islam. Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam sempat mengalami penindasan

dan pembatasan (Hamami, 2004). Namun, perjuangan para ulama dan tokoh Islam seperti Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahid Hasyim berhasil mengembalikan hak-hak pendidikan Islam. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia semakin beragam dengan adanya pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pemerintah juga terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui peningkatan fasilitas, kurikulum, dan tenaga pengajar (Nurhadi 2011).

Pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam era global seiring perkembangan sains dan teknologi semakin massif, eskalasi pasar bebas antar negara dan bangsa yang semakin meningkat, iklim kompetisi dalam berbagai aspek semakin ketat, dan tuntutan demokrasi serta modernisasi. Tantangan tersebut menghadapkan Pendidikan Islam pada kompetensi kehidupan modern. Mampukah Pendidikan Islam menjawab tantangan tersebut, bagaimana cara meningkatkan internalisasi Islam dalam Pendidikan formal di Indonesia?

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review untuk memahami hubungan antara dikotomi ilmu dan pendidikan Islam dalam pendidikan karakter manusia Indonesia. Penulis mengembangkan strategi pencarian yang komprehensif, menggunakan basis data seperti Google Scholar. Kata kunci seperti "dikotomi ilmu", "Pendidikan Islam," dan "internalisasi nilai Islam" digunakan untuk mengidentifikasi literatur relevan.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi studi yang diterbitkan antara 2000 hingga 2023, artikel dalam bahasa Indonesia dan Inggris, fokus pada konteks pendidikan. Kriteria eksklusi meliputi artikel non-peer reviewed dan studi kasus spesifik yang tidak umum. Penulis mengumpulkan dan menganalisis 25 sumber yang memenuhi kriteria ini. Proses ekstraksi data melibatkan pengumpulan informasi tentang metodologi, temuan, dan kesimpulan dari masing-masing studi. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema utama dan pola dalam literatur. Penulis kemudian menyintesis data ini untuk membentuk narasi yang koheren, yang mengungkapkan bagaimana hubungan antara dikotomi ilmu dan pendidikan Islam dalam pendidikan karakter manusia Indonesia. Diskusi Penulis menghubungkan temuan ini dengan pertanyaan penelitian utama, sambil mengidentifikasi celah penelitian dan memberikan wawasan untuk studi masa depan. Kesimpulan diambil berdasarkan analisis dan sintesis literatur, dengan memberikan rekomendasi untuk praktik pendidikan dan penelitian lanjutan tentang dikotomi ilmu dan pendidikan Islam.

### C. Dikotomi Ilmu

Menurut kamus Bahasa Indonesia dikotomi adalah pembagian dua kelompok yang saling bertentangan. Dalam penerapannya, disebutkan sebagai ilmu umum dan ilmu Islam, pendidikan umum dan pendidikan Islam, guru pendidikan umum dan guru pendidikan Islam, sekolah umum dan sekolah Islam. Dengan ini, dikotomi ilmu yang dimaksud di sini adalah pembagian dua kelompok ilmu pengetahuan, secara lahiriyah kelihatan bertentangan (Abdul, 2014), yang di akui bahwa ilmu agama berasal dari Islam, sedangkan ilmu umum diklaim berasal dari Barat. Pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan menjadi ilmu umum dan ilmu agama telah mengantar dunia pendidikan di Indonesia menjadi suatu pendidikan yang menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang tidak bertanggungjawab terhadap kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan. Dan pendidikan agama yang terlalu memisah dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora telah melahirkan ahli-ahli agama yang tidak peka terhadap kehidupan sosial dan cenderung buta di zaman modern. Pola pikir yang serba bipolar-dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya (Bisyri, 2009), terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya, serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosil-budaya sekitarnya. Yang akhirnya terjadi proses dehumanisasi secara massif baik pada tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan (Amin, 2003).

Di dalam pendidikan formal, kurikulumnya lebih terfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan umum yang diatur oleh negara sesuai dengan standar nasional (Sulindawati, 2018). Metode pengajaran yang digunakan adalah lebih berorientasi pada penguasaan materi dan kemampuan analisis. Sedangkan, dalam pendidikan agama Islam, kurikulumnya lebih terfokus pada pemahaman dan praktik agama Islam, seperti mempelajari al-Quran, hadis, fiqh, tasawuf, dan sebagainya (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022). Metode pengajaran yang digunakan adalah lebih berorientasi pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pendidikan formal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang cerdas, mandiri, dan mampu bersaing dalam kehidupan global (Supriadi, 2016). Sedangkan, tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi pribadi yang taat beragama, bisa mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Shodiq, 2019).

Meskipun terdapat dikotomi pendidikan Islam, namun idealnya pendidikan Islam dapat menjadi bagian integral dari pendidikan formal. Dengan demikian, peserta didik dapat

memperoleh pendidikan yang seimbang antara pengetahuan umum dan pemahaman agama Islam. Hal ini penting untuk menjaga identitas keagamaan dan moral peserta didik, serta untuk membangun masyarakat yang religius dan berakhlak mulia.

#### **D. Konsep pendidikan dalam Islam**

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang kuat iman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia. Berikut beberapa konsep penting Pendidikan dalam Islam (Hamzah, 2017; Nur'Aini, Sugiati, Dana, Wahyudi, & Ramadhani, 2020; Siddik, 2022) meliputi:

**Tauhid:** Pendidikan dalam Islam didasarkan pada konsep tauhid atau keesaan Allah. Pendidikan Islam mengajarkan kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa dan segala yang ada di dunia ini adalah ciptaan-Nya. Pendidikan ini membangun kesadaran dan ketaqwaan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. **Al-Quran dan Sunnah:** Islam menganggap Al-Quran sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan pedoman hidup. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya mempelajari dan memahami Al-Quran serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sebagai landasan etika dan moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Akhlaq dan Etika:** Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, sabar, rendah hati, dan kasih sayang. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang terpuji dan dapat menjadi contoh bagi orang lain. **Ilmu Pengetahuan:** Pendidikan dalam Islam mendorong pencarian ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap dunia. Islam tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan penemuan baru. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi.

**Pendidikan Seumur Hidup:** Pendidikan dalam Islam bukan hanya terbatas pada usia sekolah atau masa remaja, tetapi juga merupakan proses seumur hidup. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya pembelajaran dan pengembangan diri sepanjang kehidupan, baik melalui formal (sekolah dan universitas) maupun informal (berdiskusi, membaca, dan menghadiri ceramah).

### E. Perspektif dan pendekatan pendidikan Islam di Indonesia:

Indonesia sebagai negara mayoritas berpenduduk muslim memunculkan banyak ragam pemikiran dan pendekatan dalam Pendidikan Islam (Hamzah, 2017; Novianto, 2021; Nur'Aini et al., 2020; Siti, Mts, Parakan, Parakan, & Temanggung, 2015), diantaranya: Pendidikan Islam sebagai pendidikan formal (Nasution, 2017): Pemikiran ini menggarisbawahi pentingnya memasukkan pendidikan Islam ke dalam kurikulum formal di sekolah-sekolah. Tujuannya adalah untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan agama yang kokoh dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan Islam dapat dipandang sebagai pendidikan formal atau pendidikan yang terstruktur dan diatur oleh lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti sekolah-sekolah Islam, madrasah, atau pesantren. Pendidikan Islam formal bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam kepada para siswa, serta membentuk akhlak dan kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam formal memiliki kurikulum dan metode pengajaran yang disusun secara sistematis dan terstruktur, serta diatur oleh pemerintah atau lembaga-lembaga pendidikan formal.

Keuntungan dari pendidikan Islam formal adalah adanya standar dan struktur yang jelas dalam penyampaian materi pendidikan, serta pembentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan Islam. Namun, pendidikan Islam formal juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah kemungkinan terjadinya kurangnya perhatian terhadap perkembangan dan kebutuhan individual siswa. Selain itu, pendidikan Islam formal juga dapat menjadi terlalu berfokus pada aspek teoritis dan akademik, sehingga kurang mengakomodasi aspek praktis kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya mengatasi kelemahan tersebut, penting bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam formal untuk terus mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas ruang diskusi dan pemecahan masalah, serta mengintegrasikan pendekatan berbasis masalah dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Islam formal.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan karakter: Pemikiran ini menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam (Sholihah & Maulida, 2020). Selain mengajarkan ajaran agama, pendidikan Islam juga berfokus pada pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang kuat. Pendidikan karakter dalam Islam mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan keberanian. Pendidikan Islam sebagai pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang kuat dalam

pendidikan Islam (Sholihah & Maulida, 2020). Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki kepribadian yang mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter dilakukan melalui pengajaran dan pelatihan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan keberanian (Burhanuddin, 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya memfokuskan pada pengajaran pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan aspek moral dan etika. Selain itu, pendidikan karakter dalam Islam juga menekankan pentingnya pengembangan sikap bertanggung jawab, toleransi, dan empati (Mutia Nur Putri, Nulhakim, Junaidi Nasution, Saputra, & Husna, 2023). Pendidikan Islam mengajarkan agar individu memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami keadaan orang lain serta memiliki kemauan untuk membantu dan berbagi dengan sesama.

Pendidikan karakter dalam Islam juga mendorong individu untuk memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama (Burhanuddin, 2019), seperti menjaga kebersihan, memberikan hak-hak kepada sesama, menghormati orang tua, dan menolong orang yang membutuhkan. Dengan pendekatan pendidikan karakter dalam Islam, diharapkan individu akan menjadi manusia yang baik, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi Masyarakat (Somad, 2021). Selain itu, juga diharapkan individu mampu menghadapi dan menyikapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan teguh berdasarkan nilai dan prinsip agama.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan inklusif: Pemikiran ini mengadvokasi pendidikan Islam yang inklusif dan terbuka untuk semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang social (Purnomo & Solikhah, 2021). Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat dinikmati oleh semua orang, tanpa diskriminasi. Pendidikan Islam sebagai pendidikan inklusif menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan adil dan merangkul semua orang tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, atau kondisi fisik (Purnomo & Solikhah, 2021).

Pendidikan inklusif dalam Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kesetaraan, penghargaan, dan keadilan (Jofipasi, Efendi, & Asri, 2023). Hal ini dilakukan dengan menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan memastikan setiap individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan agama. Selain itu, pendidikan inklusif dalam Islam juga berfokus pada pemberdayaan individu dengan kebutuhan khusus, seperti individu dengan cacat fisik atau intelektual (Daimah, 2018). Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dalam

Islam berupaya agar individu dengan kebutuhan khusus juga dapat terlibat secara penuh dalam proses pendidikan agama.

Pendidikan inklusif dalam Islam juga mendorong individu untuk saling menghormati dan saling membantu. Hal ini tercermin dalam nilai-nilai seperti tolong-menolong, kerjasama, dan toleransi (Daimah, 2018; Jofipasi et al., 2023; Purnomo & Solikhah, 2021). Islam mengajarkan agar individu saling memberikan dukungan dan bantuan, terutama kepada mereka yang kurang mampu atau membutuhkan bantuan. Dengan pendekatan pendidikan inklusif dalam Islam, diharapkan setiap individu akan merasa diterima dan dihargai, serta memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dalam pendidikan agama. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan kontekstual: Pemikiran ini menekankan pentingnya mengaitkan pendidikan Islam dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat pendidikan itu berlangsung. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat merespons dan mengatasi isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat secara nyata. Pendidikan Islam sebagai pendidikan kontekstual merupakan pendekatan dalam memberikan pendidikan agama Islam yang berpusat pada kehidupan sehari-hari dan situasi kontekstual individu dan masyarakat (Sahlan, 2011).

Pendidikan Islam kontekstual mendasarkan pembelajaran pada realitas sosial dan budaya dalam masyarakat di mana individu berada (Parhan & Sutedja, 2019; Sahlan, 2011). Pendekatan ini menyadari bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki latar belakang, kebutuhan, dan konteks yang berbeda-beda. Dalam pendidikan Islam kontekstual, pengajaran agama mengacu pada konteks praktis dan kenyataan hidup sehari-hari yang dihadapi oleh individu dan masyarakat. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menghubungkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka secara konkret.

Pendidikan Islam kontekstual juga memperhitungkan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya penyesuaian dan pembaruan dalam pengajaran agama, sehingga dapat memberikan relevansi dan makna yang lebih dalam bagi peserta didik. Pendidikan Islam kontekstual juga memperhatikan karakteristik dan kebutuhan individu dalam pembelajaran (Parhan & Sutedja, 2019). Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi individu untuk mengembangkan pemahaman agama sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka. Selain itu, pendidikan Islam kontekstual juga mengakomodasi perbedaan dalam kemampuan dan minat,

sehingga memberikan pengalaman belajar yang beragam dan bermanfaat bagi setiap peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam kontekstual diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman yang lebih berarti, relevan, dan sesuai dengan kehidupan nyata individu dan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam sebagai pendidikan interdisipliner: Pemikiran ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan dan keilmuan lainnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dunia dan membentuk individu yang berpengetahuan luas dan kritis.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan interdisipliner adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai agama Islam dengan disiplin ilmu lainnya (Rahmat, 2019). Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang komprehensif dalam memahami dan menerapkan Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pendidikan interdisipliner, pembelajaran agama Islam tidak hanya terbatas pada pelajaran agama saja (Rahmat, 2019), tetapi juga melibatkan disiplin ilmu lain seperti sains, matematika, bahasa, seni, dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk pemahaman yang holistik dan keterkaitan yang kuat antara agama dan dunia nyata. Misalnya, dalam pembelajaran sains, konsep-konsep dan prinsip-prinsip agama Islam dapat diintegrasikan untuk memahami alam semesta dan fenomena alam secara lebih dalam. Begitu juga dalam pembelajaran matematika, prinsip-prinsip agama Islam seperti keadilan, kesederhanaan, dan kebenaran dapat diterapkan dalam memecahkan masalah matematika.

Pendidikan Islam interdisipliner juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Primarni, 2024), serta mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat melihat hubungan antara agama Islam dengan dunia nyata dan mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan bertindak dengan moralitas yang tinggi. Selain itu, pendekatan interdisipliner juga mendorong kolaborasi antara guru dan pelajaran yang berbeda (Rahmat, 2019). Dalam pembelajaran agama Islam, guru dapat bekerja sama dengan guru-guru dari disiplin ilmu lain untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menyeluruh bagi peserta didik.

Dengan mengadopsi pendekatan pendidikan Islam interdisipliner, diharapkan bahwa peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, serta mengintegrasikan nilai-nilai

Islam dengan konsep dan pengetahuan dari disiplin ilmu lainnya. Pemikiran-pemikiran ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan pendidikan yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi perkembangan individu dan masyarakat. Penekanan pada pengembangan karakter, inklusivitas, kontekstualitas, dan interdisipliner dalam pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan upaya untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

#### **F. Pendekatan Pendidikan Islam interdisipliner untuk Islam berkemajuan**

Muhammadiyah dengan semboyan Islam berkemajuan sejatinya mengusung semangat Pendidikan Islam interdisipliner (Qodir, 2019). Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan Islam interdisipliner dapat diterapkan dalam kurikulum sekolah dengan menyisipkan komponen-komponen agama Islam dalam setiap mata pelajaran, seperti sains, matematika, bahasa, dan sebagainya. Misalnya, dalam mata pelajaran sains, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mempelajari bagaimana konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat mempelajari prinsip-prinsip agama Islam yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari, seperti konsep penciptaan, tanggung jawab manusia terhadap alam, dan sebagainya. Hal serupa juga bisa diterapkan dalam mata pelajaran matematika, di mana peserta didik dapat mempelajari konsep-konsep matematika yang diterapkan dalam ajaran agama Islam, seperti konsep shalat, zakat, dan lain-lain. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat relevansi agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik matematika mereka.

Pendidikan Islam interdisipliner juga dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler (Rahmat, 2019), seperti kajian agama, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial. Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama Islam dan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan-kegiatan ini. Dalam hal ini, guru memegang peran penting sebagai fasilitator pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep agama Islam dengan disiplin ilmu lainnya. Guru-guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Islam serta dapat menghubungkannya dengan konsep-konsep dalam mata pelajaran lain.

Pendidikan Islam interdisipliner sebagai pendidikan formal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang agama Islam dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan (Primarni, 2024; Rahmat, 2019). Hal ini diyakini dapat membantu peserta didik menjadi individu yang berpikiran kritis, moral, dan berkomitmen dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Internalisasi Islam

dalam pendidikan di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting dilakukan mengingat bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Dalam konteks pendidikan formal, internalisasi Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara (Sunarso, 2020), antara lain: Menyisipkan nilai-nilai Islam dalam kurikulum sekolah: Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menyisipkan nilai-nilai Islam dalam kurikulum sekolah, baik dalam mata pelajaran agama Islam maupun mata pelajaran lainnya. Peserta didik dapat mempelajari prinsip-prinsip agama Islam yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari, sehingga mereka dapat melihat kaitan antara agama Islam dan kehidupan sehari-hari.

Mendidik dengan teladan nabi Muhammad saw.: Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi Islam dalam pendidikan. Guru perlu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu mengenalkan peserta didik kepada teladan Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan dalam berakhlakul karimah. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah: Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, bacaan Al-Quran, dan kajian agama dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat belajar praktik-praktik keagamaan serta mendalaminya secara bermakna.

Mengintegrasikan budaya Islami dalam kegiatan sekolah: Selain nilai-nilai agama, budaya Islami juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan sekolah. Misalnya, menggunakan pakaian Islami, mendorong kegiatan amal, dan menerapkan adab dan etika Islami dalam berinteraksi. Mendorong sikap inklusif dan toleran: Pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan yang mendorong sikap inklusif dan toleran, di mana peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan dan menerima keberagaman dalam masyarakat. Peserta didik perlu diajarkan untuk menghargai dan memahami nilai-nilai agama dan budaya yang berbeda-beda, serta belajar hidup berdampingan dengan harmonis.

Dalam keseluruhan, internalisasi Islam dalam pendidikan di Indonesia perlu dilakukan secara holistik dan terintegrasi dalam semua aspek pendidikan (Chanifudin & Nuriyati, 2020; Wulandari, 2021.). Pendekatan ini diyakini dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang baik tentang Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Meskipun penting untuk melakukan internalisasi Islam dalam pendidikan di Indonesia, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi (Nasohah, 2021; Peluang, 2019; Sofwan, 2016.). Beberapa tantangan tersebut antara lain: Pluralitas dan keberagaman agama: Indonesia sebagai negara dengan beragam agama dan keyakinan menjadikan tantangan tersendiri dalam melakukan internalisasi Islam. Penting untuk memastikan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam tidak mengesampingkan atau mengabaikan agama-agama lainnya, namun sebaliknya mendorong perspektif inklusif dan toleran.

Kurangnya guru yang berkualitas: Tantangan dalam hal pendidikan Islam adalah kurangnya guru yang berkualitas dalam hal pemahaman dan pengajaran agama. Diperlukan guru yang memahami dan mampu mengajarkan nilai-nilai Islam secara komprehensif dan berwawasan luas.

Pengaruh media sosial dan budaya pop: Di era digital ini, pengaruh media sosial dan budaya populer sangat besar terhadap pemuda dan remaja. Tantangan utama adalah bagaimana menghadapi pengaruh negatif yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Membantu peserta didik memahami dan menganalisis budaya populer dengan sudut pandang Islam akan menjadi tantangan.

Kesenjangan sosial dan ekonomi: Tantangan sosial dan ekonomi juga dapat mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Kesenjangan sosial dan ekonomi dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran keluarga dan masyarakat: Keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Tantangan yang mungkin dihadapi adalah jika keluarga atau masyarakat tidak memberikan dukungan yang memadai atau kurang memperhatikan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan ini, kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangatlah penting. Peningkatan kualitas guru, pelatihan, sumber daya, dan lingkungan pendidikan yang mendukung adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan tersebut.

## G. Kesimpulan

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang kuat iman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat

manusia. Pendidikan Islam sebaiknya dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan interdisipliner yakni pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai agama Islam dengan disiplin ilmu lainnya. Pendidikan Islam interdisipliner sebagai pendidikan formal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang agama Islam dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Internalisasi Islam dalam pendidikan di Indonesia perlu dilakukan secara holistik dan terintegrasi dalam semua aspek pendidikan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, W. (2014). Dikotomi Ilmu Pengetahuan. *Istiqra*, 1(2), 277–282. Retrieved from <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/215>
- Ahmad Ainun Najib. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 67–80. <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.244>
- Bisyri, M. H. (2009). Mengakhiri Dikotomi dalam Dunia Pendidikan. *Farum Tarbiyah*, 07(02), 181–194. Retrieved from <http://103.142.62.205/index.php/forumtarbiyah/article/view/261>
- Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Daimah, D. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 53–65. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837)
- Fithriani. (2016). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat Dan Lingkungan. *Jurnal Intelektualita*, 4(1), 47–65. Retrieved from [http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam\\_15.html](http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam_15.html)
- Hamami, T. (2004). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Sebagai Keharusan Sejarah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171–191. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8665/>
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 73–89. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.336>
- Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2607>
- Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Literatur. *Journal of Special Education Lectura*, 1(2), 15–23.
- Khotimah, A. H., Azizah, A., Ginting, N., Siddik, M. F., & Darlis, A. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.69>
- Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa.

- JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Nasohah, L. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4(November), 127–146. Retrieved from <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>
- Nasution, S. R. M. (2017). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), 127–146. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.932>
- Novianto, B. (2021). Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 86–102.
- Nur'Aini, Sugiati, Dana, M. A., Wahyudi, & Ramadhani, S. (2020). At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 88–104.
- Nuraliah Ali, S. N. (2019). Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(1), 24–42.
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>
- Primarni, A. (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 56–69. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.4937>
- Purnamasari Iin, R. N. D. , H. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22.
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Rahmat, R. (2019). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 349–361. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.821>
- Rasyid, R. (2019). Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan Di Muhammadiyah. *Humanika*, 18(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23128>
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama*

- Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Sahlan, A. (2011). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, VIII(2), 217–227.
- Shodiq, S. F. (2019). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02), 216–225. <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>
- Sholeh, K. (2018). Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgr Palembang*, 5, 207–208.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Siddik, H. (2022). Hasbi Siddik-2022-Konsep dasar pendidikan islam. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17.
- Siti, E., Mts, R., Parakan, N., Parakan, K., & Temanggung, K. (2015). *Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi (Ema Siti Rohyani) Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi*. 173–200. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v7i2.173-200>
- Sofwan, M., & Habibi, Akhmad. (2016). Problematika dunia Pendidikan Islam Abad 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi. *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 271–280. Retrieved from <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1507956&val=446&title=PROBLEMATIKA%20DUNIA%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20ABAD%2021%20DAN%20TANTANGAN%20PONDOK%20PESANTREN%20DI%20JAMBI>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sulindawati, N. L. G. E. (2018). Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.14363>
- Sunarso, A. (2020). Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Supriadi, H. (2016). Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.

Wulandari, F. (2021). Konsep Pendidikan Holistik dalam Membina Karakter Islami. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(September 2021), 157–180.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Qodir, Abdul. (2001). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan.

Nurhadi. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudrajat, Ahmad. (2014). *Pendidikan Islam dan Kebudayaan di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Zainal, Arifin. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Sejarah, Konsep dan Pemikirannya*, Jakarta: Rajawali Pers.

Huda, Nurul. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Amin, Abdullah dkk, (2003) *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya memperrtemukan Epistemologi*, Yogyakarta: SukaPress,2003